

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencerdaskan anak bangsa dalam menghadapi arus globalisasi saat ini. Pendidikan formal yang mengedepankan skill unik pada peserta pelajar adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan formal sekolah kejuruan sudah diatur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 bertujuan untuk, meningkatkan ketakwaan serta keimanan para pelajar terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan serta menumbuh kembangkan potensi dalam diri pelajar yang berlandaskan akhlak yang mulia dan wawasan kebangsaan, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan agar para siswa dapat melestarikan lingkungan dengan cara menggunakan bahan secara efektif dan efisien. Ringkasan pemaparan tersebut tertuang dalam undang-undang mengatur tentang tujuan umum sekolah kejuruan.

Tujuan umum sekolah menengah kejuruan yang sudah dipaparkan diatas merupakan landasan pokok dalam hal pembuatan tujuan khusus daripada sekolah menengah keatas. Tercantum dalam undang-undang nomor. 20 tahun 2003 yang berbunyi, sekolah menengah kejuruan harus mampu menyiapkan sumber manusia yang produktif agar bias mengisi lowongan perkerjaan sesuai dengan bidang keahliannya, menyiapkan siswa menjadi seorang yang tekun dan ulet dalam mengembangkan potensi keahlian secara profesional sehingga dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan kerja, siswa harus dibekali ilmu pengetahuan tentang teknologi dan seni sehingga siswa mambu meningkatkan ilmunya secara mandiri atau mengikuti jenjang Pendidikan, siswa dibekali dengan pembelajaran dan dalam kompetensi dibidang yang dipilihnya.

Mengacu dalam hal tersebut membuktikan bahwa lulusan SMK dituntut untuk memiliki segudang pengetahuan terkait keahlian yang dipilihnya dan

pengetahuan terkait dunia kerja. Salah satu pengetahuan yang mengharuskan siswa SMK ketahui didunia kerja nanti adalah sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja atau yang disingkat dengan SMK3. Dalam hal ini kurikulum untuk tingkat SMK mengharuskan siswanya untuk mengetahui dan mempraktikkan keselamatan dan kesehatan kerja pada saat praktikum, karena ketika siswa-siswi sekolah kejuruan dituntut untuk memiliki keahlian khusus sesuai dengan bidang yang ada diindustri tidak menutupi kemungkinan bahwa kehlian tersebut sangatlah berbahaya jikalau tidak hati-hati menggunakannya.

Berbagai macam kejadian kecelakaan dilingkungan kerja maupun saat praktikum di sekolah membuktikan pentingnya dalam menerapkan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Sesuai dengan keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor: KEP.462/93 tentang pola gerakan Nasional Membudayakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja telah memberikan dampak yang positif terhadap lingkungan saat bekerja. Peraturan keselamatan yang ada diwajibkan dilaksanakan dalam kegiatan kerja dan Ingkngannya sehingga dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Peraturan keselamatan dapatmenciptakan budaya aman dan sehat dalam kehidupan bermasyarakat yang bertujuan untuk membiasakan individu dalam keselamatan dengan menggunakan kaidah-kaidah manusiawi. Ruang lingkup keselamatan kerja meliputi segala aspek dalam sector formal maupun non formal, dikarenakan potensi bahaya dapat menyerang kapapun dan dalam keadaan apapun baik pada saat bekerja di industri, pertanian, pendidikan dan lain sebagainya.

Sementara itu undang-undang nomor 23 tahun 1992 pasal 22 ayat 1 yang berbunyi: “dilakukannya kesehatan lingkungan dalam masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesehatan yang optimal, hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan sanitasi lingkungan dengan baik kedalam tempatnya maupun wujudnya, sedangkan kualitas lingkungan yang sehat dapat terwujudkan dengan menghilangkan semua resiko yang dapat membahayakan masyarakat ”, mampu disimpulkan bahwa untuk menciptakan dan menjaga lingkungan berkativitas yang

aman dan terhindar dari berbagai macam resiko diperlukan adanya pemahaman terkait perilaku *safety participation* dimana perilaku ini menekankan pada pemahaman saling memberikan rasa aman pada setiap warga masyarakat . Saat ini masih banyak para pekerja terutama disektor industri yang mengalami kecelakaan kerja.

Jumlah kecelakan kerja di Indonesia terus mengalami peningakatan disetiap tahunnya. Tercatat dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 -2018 tercatat jumlah kecelakaan kerja yang meningkat secara signifikann. Sepanjang tahun 2017 tercatat jumlah kecelakaan kerja sebanyak 123.041, sedangkan sepanjang tahun 2018 jumlah kecelakaan kerja sebanyak 157.313 angka-angka tersebut tercatat dalam data badan penyelenggara jaminan sosial ketenagakerjaan di Indonesia. Menteri keteagakerjaan M. Hanif Dhakiri mengatakan bahwa dengan keadaan jumlah yg meningkat ini menaker mengajak seluruh stakeholder di instansi formal maupun nonformal terus meningkatkan keselamatan, kesehatan dan kesadaran terkait pentingnya keselamatan saat kerja dan pengawasan.

Disamping itu SMK adalah salah satu pencetak terbesar tenaga kerja yang handal, maka dari itu diperlukannlah pemaham dan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja sejak dibangku sekolah terutama di SMK. SMK dewasa ini mengharuskan mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan serta penerapan tentang kesehatan dan keselamatan kerja dalam rangka mengurangi resiko dari kecelakaan akibat kerja, serta meningkatkan produktifitas dan efisiensi proses pembelajaran praktik. Penelitian yang dilakuakn oleh Nur Hidayat, dkk. menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan budaya keselamatan kerja di bengkel perlu adanya perbaikan yang lebih matang dan sistematis yang diatur oleh penentu kebijakan seperti dosen, guru, dan teknisi. Selain itu karena penyebab kecelakaan kerja dari faktor manusia (*human error*) lebih sering terjadi kepada mereka, contohnya mereka tidak tertib, tidak rapi, tidak bertanggung jawab, dan malas saat bekerja, hal-hal tersebut terjadi saat siswa melakukan praktikum di bengkel kerja SMK N 1 Pundong. Pengukuran perilaku terhadap

tindakan seseorang diantaranya dapat dipengaruhi oleh 2 faktor teori konsep diri yaitu: *locus of control* dan *self efficacy*. *Locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Julian B. Rotter: 1966). *Self efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk memilih dan menentukan tindakan yang akan dia lakukan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi (Albert Bandura: 1986).

Kondisi penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di SMK Negeri 1 Pundong terkhususnya di bengkel teknik instalasi tenaga listrik dan teknik pengelasan, kebanyakan siswa tidak melaksanakan prosedur kesehatan dan keselamatan kerja. Hasil pengamatan selama magang kependidikan disana ditemukan bahwa siswa cenderung ikut-ikutan dengan teman sebaya dan ketika ada yang menggunakan alat pelindung diri secara lengkap justru malah di olok-olokkan. Kebiasaan tidak melaksanakan keselamatan kerja dalam praktikum dibengkel sudah seperti perilaku yang seharusnya bisa diperbaiki. Sebagai contoh ada beberapa siswa yang melaksanakan prakrik instalasi rumah dan panel listrik tidak menggunakan pelindung kepala, mengenakan headset untuk bermusik, alat-alat dan bahan praktik berserakan sehingga tidak jarang ada siswa yang menginjak atau terjatuh. Sama halnya dengan siswa di jurusan TITL, siswa di jurusan teknik pengelasan pun sama halnya, beberapa siswa saat melakukan praktik pengelasan tidak mengenakan sarung tangan, pelindung badan, serta pelindung wajah yang mana hal tersebut sangat berbahaya untuk diri siswa itu. Berbagai cara telah dilakukan oleh sebagian besar guru untuk selalu membimbing serta mengingatkan para siswa untuk selalu mengedepankan keselamatan kerja dalam melakukan kegiatan praktikum di bengkel, seperti memberikan arahan sebelum melaksanakan praktikum serta mencantumkan pemakaian keselamatan didalam lembar jobsheet. Civitas akademika sekolah juga sudah mencantumkan keselamatan dan kesehatan kerja dalam tata tertib siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selama kegiatan pengamatan berlangsung hanya sedikit siswa yang mampu menerapkan keselamatan sesuai prosedur yang telah di tetapkan. Perilaku-perilaku yang tidak

mencerminkan rasa aman dalam diri ditunjukkan pada praktikum berlangsung, sebagai contoh ketika siswa hendak melaksanakan praktik mengelas tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap. Kasus perilaku tersebut Borman & Motowidlo (1993) menyebutkan bahwa setiap individu memiliki dua hal kinerja yaitu, *safety compliance* dan *safety participation*, dimana *safety compliance* mengacu pada kepatuhan keselamatan sedangkan *safety participation* mengacu pada ikut andil dalam mempelopori keselamatan dalam diri ataupun sekitar. Dalam hal ini diperlukan adanya solusi supaya mara siswa mampu terdidik dan terbiasa melakukan perkerjaan dengan selamat dan aman. Sehingga tujuan dari SMK3 yaitu *zero accident* dapat terpenuhi, dengan adanya permasalahan seperti diatas maka dibutuhkannya sebuah solusi keselamatan kerja yaitu sistem manajemen *zerosicks*.

Usaha yang dilakukan agar dapat mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja, yang ditimbulkan oleh perilaku siswa semenjak di SMK dan dapat merugikan kepada siswa itu sendiri, peralatan praktik, lingkungan laboratorium praktik atau kerugian terhadap proses. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk melakukan penelitian dengan judul: “**PENGARUH LOCUS OF CONTROL DAN SELF EFFICACY TERHADAP PERILAKU KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) DI SMK NEGERI 1 PUNDONG**“.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan rumusan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul sebagai berikut.

1. Masih ada siswa yang mengindahkan keselamatan dan kesehatan kerja pada saat melakukan tugas praktik di bengkel listrik dan bengkel pengelasan.
2. Belum terukurnya *locus of control* siswa SMK Negeri 1 Pundong.
3. Belum terukurnya *self efficacy* siswa SMK Negeri 1 Pundong.
4. Masih ada siswa yang tidak mencerminkan perilaku aman saat melaksanakan praktikum.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, diperlukan adanya suatu pembatasan untuk memfokuskan penelitian yang akan dibahas. Mengingat begitu luasnya ruang lingkup penelitian yang ada di SMK Negeri 1 Pondong, penelitian ini hanya fokus pada pengaruh *locus of control* dan *self efficacy* serta pengaruh keduanya terhadap perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada saat siswa melakukan praktikum dijurusan teknik instalasi tenaga listrik (TITL) kelas XI dan teknik pengelasan (TP) XI SMK Negeri 1 Pundong dengan menggunakan solusi sistem manajemen *zerosicks*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, peneliti mampu menyimpulkan beberapa rumusan masalah yang timbul, meliputi:

1. Apakah ada pengaruh *locus of control* terhadap perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) siswa SMK Negeri 1 Pundong?
2. Apakah ada pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) siswa SMK Negeri 1 Pundong?
3. Apakah ada pengaruh *locus of control* dan *self efficacy* secara bersama-sama terhadap perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) siswa SMK Negeri 1 Pundong?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti dapat menyimpulkan beberapa tujuan penelitian, meliputi:

1. Mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) siswa SMK Negeri 1 Pundong.
2. Mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) siswa SMK Negeri 1 Pundong.
3. Mengetahui pengaruh *locus of control* dan *self efficacy* secara bersama-sama terhadap perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) siswa SMK Negeri 1 Pundong.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat menjadi referensi ilmiah dalam bidang kependidikan dan juga sebagai bahan kajian bagi penelitian yang sejenis.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Mendapatkan pengalaman dalam mengimplementasikan metodologi penelitian.
- 2) Menjadi panduan bagi peneliti dalam memahami, menganalisis, menggambarkan, dan menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di SMK

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam menunjang pembelajaran siswa dan memberikan informasi mengenai faktor dalam diri siswa yang mempengaruhi perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di SMK

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai pengaruh *locus of control* dan *self efficacy* terhadap perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di SMK

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai pentingnya perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada siswa dan warga sekolah di SMK

e. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau referensi bagi mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta.